

Pengaruh Tingkat Inflasi, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2021

Enzelina Sitanggang¹ Desi Syahrani² Selvi Indriani³ Eko Nugrahadi⁴ Muammar Rinaldi⁵
Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Email: Enzelsitanggang@gmail.com¹

Abstrak

Inflasi merupakan momok di setiap Negara karena pengaruhnya besar terhadap keberlangsungan sebuah perekonomian dan kesejahteraan Masyarakat, baik halnya dengan pengangguran yang tinggi juga akan membuat keberlangsungan perekonomian terganggu. Kemiskinan adalah permasalahan yang selalu ada dan hampir tidak dapat di hapuskan di dunia ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, Pengangguran serta Pengeluaran Pemerintah terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS Provinsi tahun amatan 2001-2021. Adapun hasil penelitian ini adalah secara simultan inflasi, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi variabel inflas, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap kemiskinan sebesar 77,26 persen.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Todaro (2000:18) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya bukanlah tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi, tetapi pembangunan juga harus berupaya untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Arsyad (1988:172) menyatakan bahwa penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan pembagian pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Pengutamaan yang akan menuntut dikorbankannya yang lain. Pembangunan ekonomi mensyaratkan Produk Nasional Bruto (GNP) yang tinggi dan untuk tingkat pertumbuhan yang tinggi merupakan pilihan yang harus diambil (Prasetyo, 2015). Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang merupakan masalah yang rumit, namun di beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di negara atau daerah tersebut. Indonesia adalah negara yang masih tergolong negara berkembang, dan kemiskinan merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran adanya perkembangan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut menciptakan kesejahteraan tersebut, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima oleh para pekerja. Pertumbuhan ekonomi terdiri dari kemajuan dan perkembangan suatu bangsa.

Keberhasilan suatu pembangunan tergantung pada kemampuannya dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, yang dapat dicapai melalui pengurangan jumlah pekerja dan

pengurangan jumlah penduduk yang membutuhkan. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan tenaga kerja yang stabil dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang lambat dan ditandai dengan rendahnya produktivitas dapat menimbulkan pengangguran dan permasalahan sosial. Pengangguran terbuka merupakan permasalahan dalam perekonomian karena dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan permasalahan sosial.

Pengeluaran pemerintah adalah komponen Produk Domestik Bruto (PDB), bersama konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor setelah dikurangi impor. Kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah dalam perekonomian dalam rangka mengatasi kegagalan pasar (market failed). Intervensi pemerintah, yang dikenal dengan kebijakan fiskal, dilakukan melalui kebijakan pengeluaran/belanja pemerintah. Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi yang paling penting. Tingkat pertumbuhan selalu dijaga agar tetap rendah dan stabil, agar tidak menimbulkan penyakit ekonomi makro yang nantinya berdampak pada ketidakstabilan ekonomi. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Menurut Sukirno, pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang dalam angkatan kerja ingin mencari pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh pekerjaan. Sedangkan menurut Kaufman dan Hotchkiss, pengangguran adalah tindakan yang dilakukan ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi secara aktif berusaha mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir. Rumusan Masalah: Apakah ada pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2021? Apakah ada pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021? Apakah ada pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021?

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan

Kemiskinan mengacu pada penderitaan yang dialami individu atau sekelompok individu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tertentu, seperti masalah keuangan, pendidikan, kebutuhan sosial, dan tidak memiliki kemampuan sumber daya, stabilitas, dan fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan masa depan mereka (Mardiatillah, Panorama, & Maftukhatusolikah, 2021). Menurut Maipita (2014) Kemiskinan adalah kondisi yang tidak terpenuhi kebutuhan pokok dan dasar, yang tercapai kebutuhan dasar yang dimaksud seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan dan kesehatan. Teori yang berbasis pada teori ekonomi melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, bias kebijakan, perbedaan kualitas sumberdaya manusia (Suharianto & Lubis, 2022). Kemiskinan terbagi menjadi empat bentuk (Suryawati, 2005) yaitu:

1. Kemiskinan absolut, keadaan dimana seseorang mempunyai pendapatan yang lebih rendah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup.
2. Kemiskinan relatif, kondisi buruk yang diakibatkannya pengaruh kebijakan pembangunan belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan penghasilan.
3. Kemiskinan budaya, mengacu pada permasalahan sikap seseorang atau masyarakat disebabkan oleh faktor budaya, misalnya tidak ingin mencoba meningkatkan levelnya lincih, malas, boros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar;
4. Kemiskinan struktural, suatu keadaan yang miskin disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosio-kultural dan sosio-politik mana yang tidak mendukung kemiskinan, namun sering menyebabkan pinggirkan kemiskinan.

Ketidakmampuan seorang penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal dalam hal ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukungnya. penyebab kemiskinan, menurut Kuncoro (2000) sebagai berikut: Secara makro, masyarakat miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah, akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang. Kemiskinan timbul dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah, yaitu rendah dan upahnya rendah. Kemiskinan muncul karena adanya variasi akses dan modal. Tiga penyebab utama fenomena ini berakar pada teori lingkaran kemiskinan, yaitu adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang mengakibatkan rendahnya produktivitas (Deffrinica, 2019).

Inflasi

Menurut Sukirno (2004) Inflasi dapat diartikan sebagai fluktuasi harga yang terjadi pada suatu perekonomian tertentu. Tingkat inflasi bervariasi dari satu waktu ke waktu berikutnya. Dan tingkat inflasi berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Sedangkan tingkat inflasi terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah tingkat inflasi imbal hasil, yaitu satu atau dua persen. Yang pertama adalah tingkat inflasi moderat, yang terjadi jika harga naik sebesar 4-10%. Yang kedua adalah tingkat inflasi yang serius, yang terjadi jika harga meningkat lebih dari puluhan atau ratusan persen setiap tahunnya (Mardiatillah et al., 2021). Sedangkan menurut Suparmono (2004), Inflasi adalah keadaan di mana harga barang dan jasa ditetapkan secara universal dan terus-menerus. Secara umum, fluktuasi harga tidak hanya mempengaruhi satu jenis barang saja dan begitu juga sebaliknya, hal tersebut juga mempengaruhi jenis barang lain yang dibeli masyarakat umum, yang pada gilirannya mempengaruhi harga barang lainnya (Imelia, 2012). Nopirin (2016) hal yang mengacukan inflasi, adalah proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus, tidak berarti harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Menurut Boediono (2005) Teori utama yang berkaitan dengan inflasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok dengan aspek proses inflasi yang berbeda-beda yaitu:

1. Teori kuantitas. Teori ini diperkenalkan oleh Irving Fisher, Menurut teori ini, inflasi terjadi karena pengaruh uang dalam jumlah besar distribusi dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga.
2. Teori Keynesian. Dalam teori Keynes, inflasi terjadi karena ada beberapa orang yang tinggal di luar dari batas ekonominya, sehingga permintaan minat masyarakat terhadap suatu barang akan melebihi kuantitas tersedia. Biasanya masyarakat di grup ini akan mencoba memperoleh dana tambahan melebihi batas kemampuan ekonomi dalam segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi.
3. Teori Strukturalis. Teori ini menekankan pada ketahanan struktur ekonomi negara-negara kelas menengah tumbuh, karena inflasi dikaitkan dengan faktor struktural ekonomi (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya dapat terjadi berubah secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu panjang), maka teori ini dapat disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Menurut teori ini, ada 2 kekusutan utama dalam perekonomian negara-negara berkembang pertumbuhan yang dapat menyebabkan inflasi, yaitu inelastisitas pendapatan ekspor, dan inelastisitas pasokan atau produksi bahan makanan dalam negeri.

Dilihat dari faktor penyebab inflasi, a) Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (inflasi dorongan biaya), dari permintaan (inflasi tarikan permintaan), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor biaya Dorongan inflasi dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, terutama dampak inflasi luar negeri negara mitra dagang, kenaikan harga komoditas diatur oleh pemerintah (Harga Administratif), dan terjadi pasokan negatif guncangan akibat bencana

alam dan gangguan distribusi. b) Faktor penyebab tarikan permintaan Inflasi merupakan tingginya permintaan terhadap barang dan jasa layanan relatif terhadap ketersediaannya. Di dalam konteks makroekonomi, kondisi ini dijelaskan dengan output riil melebihi output potensial atau total permintaan (permintaan agregat) lebih banyak lebih besar dari kemampuan perekonomian. c) Sedangkan faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan aktor ekonomi dalam menggunakan ekspektasi numerik inflasi dalam keputusan kegiatan ekonomi. Ekspektasi inflasi ini dapat bersifat adaptif atau melihat ke depan. Hal ini tercermin dalam perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang, terutama menjelang hari raya keagamaan (Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru baru) dan penetapan upah minimum provinsi (UMP). Meskipun ketersediaan barang umumnya dianggap cukup untuk mendukung permintaan meningkat, tetapi harga barang dan pelayanan pada hari besar keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi permintaan pasokan. Begitu pula sekarang Dalam penentuan UMP, pedagang juga ikut serta menaikkan harga barang meskipun ada kenaikan upah hal ini tidak terlalu signifikan dalam memberi semangat peningkatan permintaan (Suharianto & Lubis, 2022).

Pengangguran

Menurut Osinubi (2005) menemukan adanya korelasi yang kuat antara kemiskinan dan tingkat pengangguran. Semakin meningkat tingkat pengangguran maka semakin meningkat pula tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya jika tingkat pengangguran menurun. Secara teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan, karena penduduk ganggur kekurangan sumber daya, maka sumber utama kerugian mereka adalah pasti miskin (Deffrinica, 2019). Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah suatu situasi seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut. Sementara menurut Kaufman dan Hotchkiss, pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Mardiatillah et al., 2021). Menurut Sukirno (2004) jenis-jenis kemiskinan berdasarkan alasannya:

1. Pengangguran normal atau friksional adalah jenis kemiskinan yang ditimbulkan pengangguran ingin mencari pekerjaan lebih baik.
2. Pengangguran siklis adalah suatu tipe penurunan yang disebabkan oleh penurunannya kegiatan ekonomi atau karena berlebihan permintaan agregat kecil di dalamnya ekonomi versus pasokan agregat.
3. Pengangguran struktural adalah suatu jenis Penyelesaian disebabkan oleh adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran teknologi adalah kemiskinan disebabkan oleh penempatan energi manusia melalui mesin dan bahan kimia.

Sukirno (2004) klasifikasi tipe pengangguran berdasarkan karakteristiknya adalah:

1. Pengangguran terbuka adalah interferensi ini tercipta sebagai akibat dari peningkatan ini pekerjaan pekerjaan yang lebih rendah dari peningkatan angkatan kerja.
2. Pengangguran tersembunyi yaitu Akibatnya, pemukiman ini tercipta jumlah pekerja dalam suatu kegiatan perekonomian lebih dari yang sebenarnya diperlukan.
3. Pengangguran musiman, yaitu kemiskinan yang tercipta karena musim yang biasa Perlambatan ini terjadi pada sektor pertanian dan perikanan.
4. Setengah pengangguran adalah kemiskinan tercipta akibat pekerja bekerja atau tidak sepenuhnya dan jam kerja mereka panjang lebih rendah dari biasanya.

Pengeluaran Pemerintah

Teori Keynesian berpendapat bahwa pertumbuhan nasional dipengaruhi oleh konsumsi, pemerintah, investasi, dan aktivitas ekonom. Pertumbuhan ini dapat disebabkan oleh intervensi pemerintah dalam kebijakan makroekonomi, peningkatan konsumsi, pemerintahan, investasi, dan aktivitas ekonom. Keynes mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi (Prasetyo, 2015). Menurut Mangkoebroto (2002), Pengeluaran pemerintah merupakan pencerminan kebijakan pemerintah untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah memiliki teori dasar yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X - M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan atau menurunkan pendapatan nasional. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga item utama yang dapat dikategorikan (Boediono, 1998) yaitu: Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai. Pengeluaran pemerintah untuk pencatatan pembayaran langsung ke warga. Dalam kaitannya dengan perkembangan belanja pemerintah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Mangkoebroto, 2002): perubahan permintaan barang publik, perubahan kegiatan pemerintah dalam produksi barang publik, dan perubahan kombinasi produksi. dapat mengalami perubahan faktor produksi, perubahan kualitas barang publik, perubahan harga faktor produksi (Carolina, 2022).

Hipotesis

1. Diduga Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.
2. Diduga pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara.
3. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara.

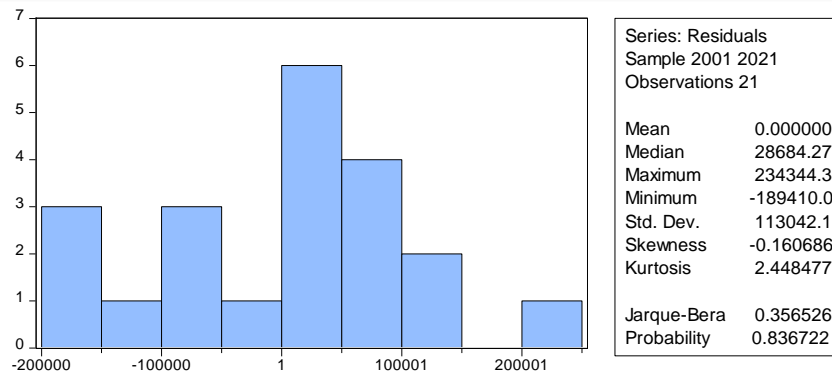
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada masalah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dalam penelitian ini membahas mengenai seperti: kemiskinan, inflasi, pengangguran dan pengeluaran pemerintah di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data time series selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 2001-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode Least Square (LS). Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil penelitian ini menganalisis pengaruh secara parsial, pengaruh simultan dan koefisien determinasi. Seluruh pengolahan data untuk penelitian ini menggunakan alat analisis Eviews.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Kriteria:

1. Ho diterima. Artinya tidak ada pelanggaran normalitas data
2. Ha diterima. Artinya ada pelanggaran normalitas data
3. Jika nilai prob c-s nya < 0,05 maka Ha diterima

Kesimpulan: Diketahui prob. 0,836 > 0,05 maka Ho diterima. Artinya tidak ada pelanggaran normalitas data pada model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	5.495198	Prob. F(2,15)	0.0162	
Obs*R-squared	8.880138	Prob. Chi-Square(2)	0.0118	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 10/25/23 Time: 23:21				
Sample: 2001 2021				
Included observations: 21				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-216.7301	5442.439	-0.039822	0.9688
PENGANGGURAN	-0.164088	0.212081	-0.773703	0.4511
PENGELUARAN	-0.152501	6.243973	-0.024424	0.9808
C	79777.22	131172.5	0.608186	0.5522
RESID(-1)	0.671968	0.253151	2.654419	0.0180
RESID(-2)	0.008036	0.277890	0.028917	0.9773
R-squared	0.422864	Mean dependent var	0.000000	
Adjusted R-squared	0.230485	S.D. dependent var	113042.1	
S.E. of regression	99162.79	Akaike info criterion	26.08187	
Sum squared resid	1.47E+11	Schwarz criterion	26.38030	
Log likelihood	-267.8596	Hannan-Quinn criter.	26.14664	
F-statistic	2.198079	Durbin-Watson stat	1.944268	
Prob(F-statistic)	0.108949			

Kesimpulan: Diketahui Prob. 0,118 > 0,05 maka Ho diterima. Artinya tidak ada pelanggaran autokorelasi data pada model penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.295136	Prob. F(3,17)	0.1145
Obs*R-squared	6.053637	Prob. Chi-Square(3)	0.1090

Scaled explained SS	2.873142	Prob. Chi-Square(3)		0.4116
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 10/25/23 Time: 23:25				
Sample: 2001 2021				
Included observations: 21				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.72E+10	1.71E+10	2.178575	0.0437
INFLASI	-1.32E+09	7.48E+08	-1.758826	0.0966
PENGANGGURAN	-5718.987	26863.45	-0.212891	0.8339
PENGELUARAN	-2212374.	864748.4	-2.558402	0.0204
R-squared	0.288268	Mean dependent var		1.22E+10
Adjusted R-squared	0.162669	S.D. dependent var		1.50E+10
S.E. of regression	1.37E+10	Akaike info criterion		49.69377
Sum squared resid	3.21E+21	Schwarz criterion		49.89273
Log likelihood	-517.7846	Hannan-Quinn criter.		49.73695
F-statistic	2.295136	Durbin-Watson stat		1.893107
Prob(F-statistic)	0.114461			

Kesimpulan: Diketahui Prob. $0,109 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pelanggaran heterokedastisitas data pada model penelitian ini.

Uji Multikolinearity

Variance Inflation Factors			
Date: 10/25/23 Time: 23:28			
Sample: 2001 2021			
Included observations: 21			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
INFLASI	44611818	4.199026	1.562266
PENGANGGURAN	0.057518	18.21626	1.108433
PENGELUARAN	59.60199	4.937920	1.692101
C	2.32E+10	32.43103	NA

Kriteria:

1. Jika $VIF < 10$, maka tidak ada pelanggaran multikolinearity data
2. Jika $VIF > 10$, maka ada pelanggaran multikolinearity data

Kesimpulan: Diketahui $VIF < 10$ (inflasi = 1,562; pengangguran = 1,108; pengeluaran pemerintah = 1,692) artinya tidak ada pelanggaran multikolinearity data pada model penelitian ini.

Persamaan Regresi Model Penelitian

Dependent Variable: MISKIN				
Method: Least Squares				
Date: 10/25/23 Time: 23:32				
Sample: 2001 2021				
Included observations: 21				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	403.1456	6679.208	0.060358	0.9526
PENGANGGURAN	0.046393	0.239829	0.193441	0.8489
PENGELUARAN	-44.46116	7.720233	-5.759044	0.0000
C	1810706.	152370.7	11.88356	0.0000

R-squared	0.772691	Mean dependent var	1557127.
Adjusted R-squared	0.732578	S.D. dependent var	237100.2
S.E. of regression	122611.4	Akaike info criterion	26.44107
Sum squared resid	2.56E+11	Schwarz criterion	26.64003
Log likelihood	-273.6312	Hannan-Quinn criter.	26.48425
F-statistic	19.26269	Durbin-Watson stat	0.676633
Prob(F-statistic)	0.000010		

Keterangan:

Penduduk miskin = C + b1 inflasi + b2 pengangguran – b3 pengeluaran pemerintah + e

Penduduk miskin = 1,810.706 + 403,1456 + 0,046.393 – 44,461.16 + e

Hipotesis Simultan

Diduga inflasi, pengangguran dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021.

Nilai T tabel dan F Hitung

Jumlah Amatan : 21 (2001-2021)

Jumlah Koefisien : 3

1. T tabel untuk skenario 1 arah pada $\alpha = 0,05$ db = $n - k - 1 = 21 - 3 - 1 = 17$ T tabel = 1,73961
2. T tabel untuk skenario 2 arah pada $\alpha = 0,05$ db = $n - k - 1 = 21 - 3 - 1 = 17$ T tabel = 2,109
3. F hitung F tabel pada $\alpha = 0,05$ db pembilang = k (k = jumlah variabel bebas) k = 3 db penyebut = $n - k - 1 = 21 - 3 - 1 = 17$ F tabel = 3,20

Data Empiris

X1 + Y Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

1. Desrini Ningsih dan Puti Andiny. Menyatakan variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Rezki Mardiatillah, Maya Panorama dan Rinol Sumantri. Menyatakan variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

X2 + Y Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

1. Rezki Mardiatillah, Maya Panorama dan Rinol Sumantri. Menyatakan variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan.
2. Dra. Diah Retniwati. M.Si dan Harsuti, SE.,M.Si. Menyatakan variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

X3 + Y Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

1. Nengah Rai Narka Suda Pratama dan Made Suyana Utama. Menyatakan variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
2. Listyaningrum Kusuma Wardani. Menyatakan ada variabel yang berpengaruh dan signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan kabupaten Jawa Tengah tahun 2006-2010.

Data Matematis

Jumlah penduduk miskin = a + b1 (inflasi) + b2 (pengangguran) + b3 (pengeluaran pemerintah)

Data Ekonometrika

$$Y = a + b_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$LPE = a + b_1 (\text{inflasi}) + b_2 (\text{pengangguran}) + b_3 (\text{pengeluaran pemerintah}) + e$$

Uji Hipotesis Parsial Dan Narasi

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Ho : Tidak Terdapat pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin

Ha : Terdapat pengaruh positif inflasi terhadap jumlah penduduk miskin

Kriteria: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $prob < 0,05$ maka Ha diterima

Kesimpulan: Nilai $t_{hitung} = 1,8626 > t_{table} = 1,73961$; dan nilai prob. 0,9526 untuk 2 arah, maka untuk nilai prob 1 arah sebesar **0,4763** (lebih Besar dari 0,05), maka Ho diterima. Artinya Tidak Terdapat Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin.

Ha : Terdapat pengaruh negatif pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin.

Kriteria: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $prob < 0,05$ maka Ha diterima.

Kesimpulan: Nilai $t_{hitung} = 1,8626 > t_{table} = 1,73961$; dan nilai prob. 0,8489 untuk 2 arah, maka untuk nilai prob 1 arah sebesar **0,42445** (lebih besar dari 0,05), maka Ho diterima. Tidak Terdapat Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin.

Ha : Terdapat pengaruh negatif pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin.

Kriteria: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $prob < 0,05$ maka Ha diterima.

Kesimpulan: Nilai $t_{hitung} = 1,8626 > t_{table} = 1,73961$; dan nilai prob. 0,000 untuk 2 arah, maka untuk nilai prob 1 arah sebesar 0 (lebih Kecil dari 0,05), maka Ha diterima. Artinya Terdapat Pengaruh Negatif Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Uji Hipotesis Simultan

Pengaruh inflasi, pengangguran dan pengeluaran pemerintah.

Ho : tidak terdapat pengaruh inflasi, pengangguran dan pengeluaran pemerintah di provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021.

Ha : terdapat pengaruh signifikan pengaruh inflasi, pengangguran dan pengeluaran pemerintah.

Kriteria: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $prob < 0,05$ maka Ha diterima.

Kesimpulan: Nilai $F_{hitung} = 19,262 > F_{table} = 3,20$; dan nilai prob. 0,000 (lebih kecil dari 0,05), maka Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan Pengaruh inflasi, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah di Provinsi Sumatera Utara.

Koefisien Determinasi

Nilai R^2 sebesar 0,772691 Artinya variabel inflasi, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah memberikan kontribusi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di provinsi Sumatera Utara sebesar 77,26 persen, sedangkan sisanya 22,74 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Konstanta sebesar 1.810.706 Artinya jika inflasi, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah adalah nol, Jumlah Penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara sebesar 1.810.706 Milyar. Koefisien regresi inflasi sebesar 403.1456 Artinya jika inflasi meningkat

sebesar 1 persen, maka Jumlah Penduduk miskin Sumatera Utara **meningkat** sebesar 403.1456 Jiwa. Koefisien regresi Pengangguran sebesar 0.046.393 Artinya jika Pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka Jumlah Penduduk miskin Sumatera Utara **meningkat** sebesar 0.046.393 Jiwa. Koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar -44,461.16, artinya jika pengeluaran pemerintah sebesar 1 miliar maka jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara menurun sebesar 44,461.16 jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolina, M. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Subsidi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7, 165–180. Retrieved from <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/view/125%0Ahttps://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/download/125/116>
- Deffrinica, D. (2019). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.31932/jpe.v2i1.462>
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(5), 42–48.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikah, M. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365–370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- Prasetyo, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah: Pendekatan Regresi Data Panel. *Jurnal BPPK*, 8(2), 191–212.
- Suharianto, J., & Lubis, H. R. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Niagawan*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.24114/niaga.v11i2.35113>